



MODUL

PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

KELOMPOK KOMPETENSI I

PEDAGOGIK:

**ESENSI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PADA SATUAN JENJANG PENDIDIKAN**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PPPPTK PENJAS DAN BK
TAHUN 2017**



Penulis:

1. **Dr. Suwarjo, M.Si**, 081578065690, suwarjo@uny.ac.id
2. **Dr. Naharus Surur, M. Pd**, 08176331607, e-Mail: ingsoen67@gmail.com

Penelaah :

1. **Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.**, 08156610531, e-Mail:
mungin_eddy@yahoo.com
2. **Prof. Uman Suherman, M.Pd.**, 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu

Ilustrator:

Tim Layouter PPPPTK Penjas dan BK

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Program Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasca UKG melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dilingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka dan PKB *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB bagi Guru dan Tenaga Kependidikan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2017
Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah maupun yang belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai kelanjutan program Guru Pembelajar (GP) tahun 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), tahun 2017 ini berupaya menyiapkan Program PKB untuk Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Guru Bimbingan Konseling.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring), dan moda kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Februari 2017

Kepala PPPPTK Penjas dan BK





DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Cara Penggunaan Modul	3
1. Diklat Tatap Muka Penuh.....	4
2. Diklat Tatap Muka In-On-In.....	6
KEGIATAN PEMBELAJARAN	10
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SATUAN JENJANG	
PENDIDIKAN	10
A. Tujuan	10
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	10
C. Uraian Materi.....	10
1. Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam Satuan Jenjang Pendidikan.....	10
2. Bimbingan dan Konseling pada Berbagai Jenjang Pendidikan	12
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan	19
4. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan.....	19
5. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan.....	21
6. Prinsip-prinsip Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan	22
7. Komponen Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan.....	24
8. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling.....	35



D. Aktifitas Pembelajaran.....	37
1. Moda Tatap Muka Penuh.....	37
2. Moda Tatap Muka In, On, In	37
E. Latihan Tugas	38
F. Rangkuman	41
G. Evaluasi Formatif	42
H. Kunci Jawaban	45
I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	45
PENUTUP	47
A. Evaluasi Kegiatan Belajar	47
B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	47
GLOSARIUM	48



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	4
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	5
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Model In-On-In	7



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1. Daftar Lembar Kerja Modul	9
Tabel	2. Prosentase Komponen Program	12
Tabel	3. Esensi Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan	39
Tabel	4. Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan	40



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memberlakukan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 mulai tahun 2013. Perubahan kurikulum 2013 didorong oleh semangat untuk terwujudnya Generasi Emas Indonesia di Tahun 2045. Generasi emas merupakan sosok generasi yang diamanatkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, yakni generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan cita-cita luhur tersebut, pendidikan berupaya memfasilitasinya melalui tiga anatomi pendidikan. *Pertama*, kepemimpinan melalui pelaksanaan manajemen pendidikan yang proaktif dan fasilitatif terutama diselenggarakan oleh Kepala Sekolah beserta staf. *Kedua*, pembelajaran yang mendidik yang diselenggarakan oleh guru mata pelajaran. *Ketiga*, pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan yang diselenggarakan guru BK/konselor. Ini berarti bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli yang diampu oleh guru BK/konselor. Sebagai layanan ahli, bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik/konseli untuk berkembang optimal melalui *learning to be*, *learning to learn*, *learning to work/to earn*, dan *learning to live together*. Proses *learning to be* diarahkan agar peserta didik/konseli menjadi pribadi efektif yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi. Proses *learning to learn* diarahkan agar belajar saat ini menjadi dasar untuk pembelajaran berikutnya sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang belajar. Proses *learning to work/to earn* diarahkan agar peserta didik/konseli dapat bekerja atau mencari kehidupan yang layak sehingga menjadi insan produktif yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling bidang karir. Proses *learning to live together* diarahkan agar peserta didik/konseli dapat hidup harmonis dalam keberagaman yang dapat difasilitasi melalui layanan



bimbingan dan konseling bidang sosial. Semuanya ini perlu dibingkai dengan paradigma bimbingan dan konseling multibudaya sebagai salah satu arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia khususnya, dunia pada umumnya.

Disamping itu dalam upaya mendukung program pemerintah “penguatan pendidikan karakter”, guru BK/konselor dapat mengembangkan berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi pembentukan karakter peserta didik/konseli.

Melihat pentingnya peranan guru BK/konselor, maka guru BK/konselor dituntut untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya secara berkelanjutan. Melalui upaya tersebut diharapkan guru BK/konselor dapat memenuhi seluruh kompetensi yang dituntut sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru BK/konselor adalah menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan kompetensi tersebut, maka guru BK/konselor dituntut mampu mendeskripsikan esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah (SMP).

B. Tujuan

Secara umum modul ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta (guru BK/konselor) dalam mendeskripsikan esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah (SMP). Secara khusus, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran modul ini, peserta diharapkan memiliki kemampuan dalam:

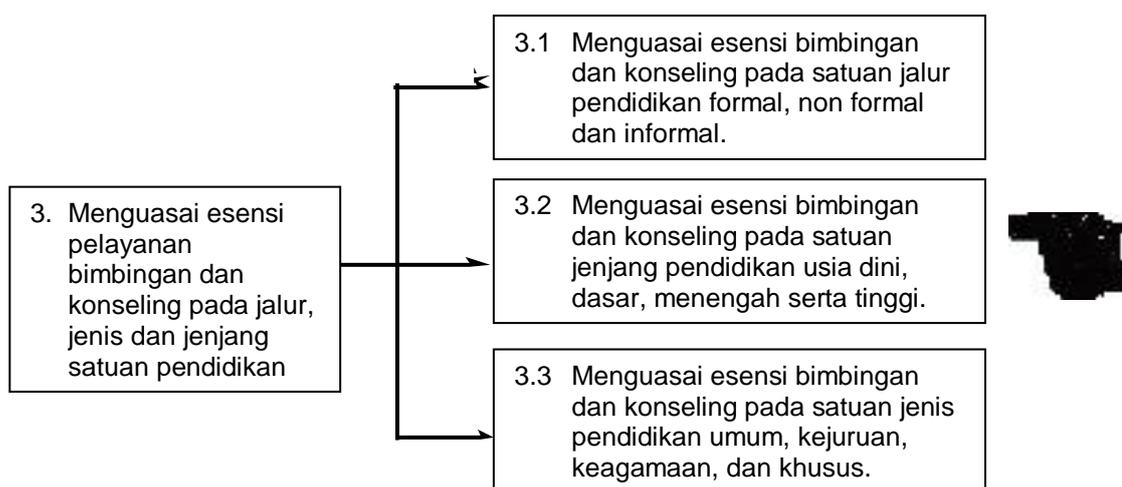
1. mendeskripsikan esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan di TK/RA, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK.
2. mendeskripsikan tujuan, fungsi, asas, prinsip, komponen dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan di TK/RA, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK, termasuk pengintegrasian penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pelayanan bimbingan dan konseling.



C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang diharapkan dicapai melalui pembelajaran modul ini adalah peserta menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK), dan pendidikan tinggi (PT), termasuk penguatan pendidikan karakter.

Peta kompetensi dalam modul ini adalah sebagai berikut :

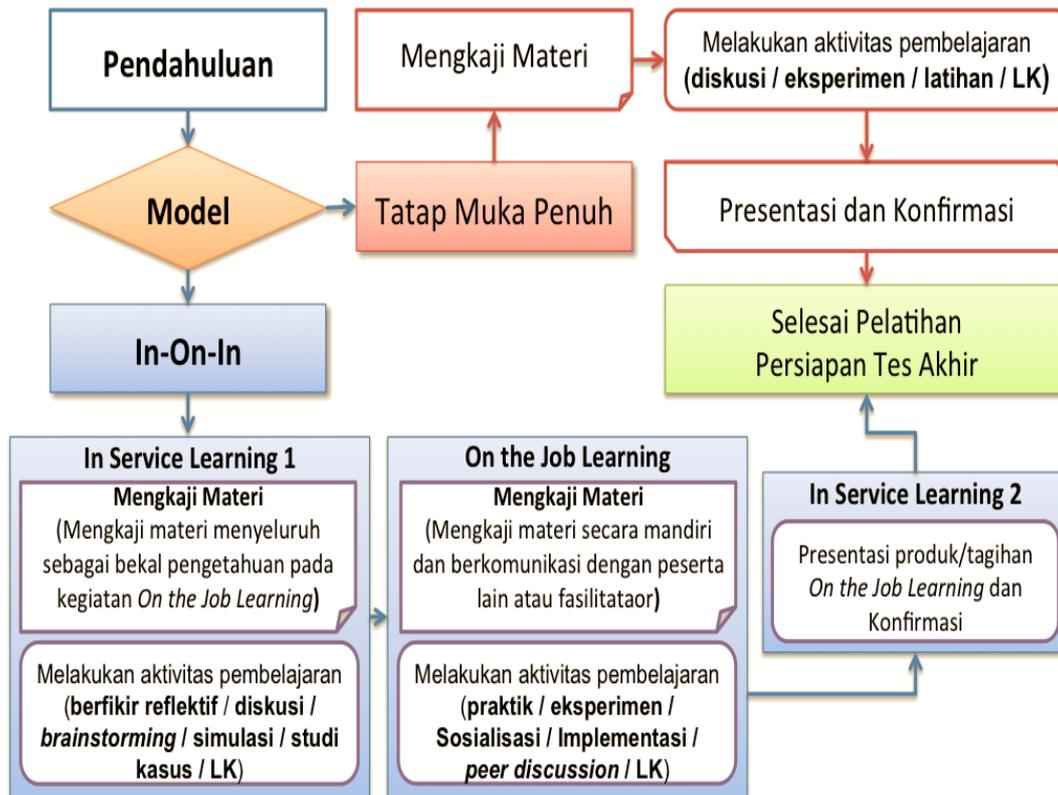


D. Ruang Lingkup

Modul ini terdiri atas satu materi pembelajaran, yaitu Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan. Lingkup yang dibahas dalam modul ini mencakup satuan jenjang pendidikan usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK), dan pendidikan tinggi (PT),

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) Guru BK/Konselor baik untuk moda tatap muka model penuh maupun model In-On-In. Alur kegiatan pelatihan secara umum dapat dilihat pada bagan di bawah.

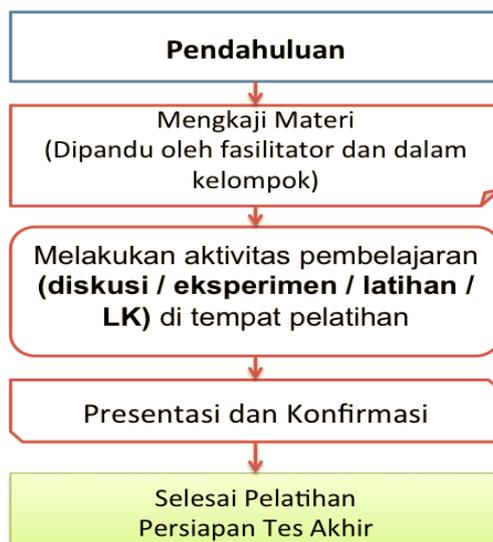


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

1. Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru BK/konselor yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan Ditjen.GTK maupun lembaga diklat lainnya yang dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat pada alur di bawah ini.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- Latar belakang yang memuat gambaran materi
- Tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- Kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- Ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- Cara penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi ini, fasilitator memberi kesempatan peserta untuk mempelajari materi secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Peserta diklat dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan Aktivitas Pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang secara langsung berinteraksi bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dalam diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, atau dalam mengerjakan latihan kasus.



Pada aktivitas pembelajaran model ini, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai peserta dapat membuat kesimpulan materi yang dipelajari.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil, sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi yang dibahas. Pada kegiatan ini peserta dan fasilitator me-*review* materi yang dibahas.

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak mengikuti tes akhir.

2. Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru BK/konselor yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Model In-On-In

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1*. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk mempelajari :

- Latar belakang yang memuat gambaran materi
- Tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- Kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- Ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- Cara penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi ini, fasilitator memberi kesempatan kepada Guru BK/Konselor sebagai peserta untuk mempelajari materi



secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan Aktivitas Pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di dalam kelas, seperti metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran ini, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana tindak lanjut pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi ini, peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (IN1). Peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Aktifitas kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun di kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja (LK) yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.



d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak mengikuti tes akhir.

3, Lembar Kerja

Modul ini terdiri dari satu kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Dalam modul ini terdapat LK (lembar kerja) yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, LK tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01.1	Mengidentifikasi Esensi Pelayanan BK pada Satuan Jenjang Pendidikan	TM, ON
2.	LK.01.2	Membedakan Lingkup Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan	TM, ON

Keterangan.

- TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh
- IN1 : Digunakan pada In service learning 1
- ON : Digunakan pada on the job learning



KEGIATAN PEMBELAJARAN

PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SATUAN JENJANG PENDIDIKAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta memahami esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan baik pendidikan usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) dan pendidikan tinggi (PT), termasuk penguatan pendidikan karakter (PPK).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator keberhasilan tujuan dicapai apabila peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut :

1. mendeskripsikan esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) dan pendidikan tinggi (PT)
2. mendeskripsikan tujuan, fungsi, asas, prinsip, komponen dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan di TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK, termasuk pengintegrasian penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

C. Uraian Materi

1. Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam Satuan Jenjang Pendidikan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti : (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*) sedangkan



"*counseling*" menurut Shertzer dan Stone (1980) disimpulkan "*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior*" (Syamsu Yusuf, 2006)

Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru BK/konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (pasal 1 ayat 1 Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik/konseli, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan bimbingan dan konseling ini juga membantu peserta didik/konseli mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi.

Dasar pemikiran penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap satuan jenjang pendidikan bukan semata-mata terletak adanya hukum (perundang-undangan) yang berlaku, tetapi yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik/konseli agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral spiritual. Peserta didik/konseli adalah individu yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling. Di samping itu terdapat keniscayaan bahwa proses perkembangan tidak selalu berjalan mulus dan bebas dari masalah. Kesuksesan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada suatu masa, akan berpengaruh terhadap kesuksesan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Demikian pula dalam kaitannya dengan pendidikan, keberhasilan menuntaskan tugas-tugas pada suatu jenjang pendidikan tertentu akan menentukan keberhasilan mereka menyelesaikan tugas-tugas pada suatu jenjang pendidikan berikutnya.

Terkait dengan peran bimbingan dan konseling yaitu memfasilitasi optimalisasi perkembangan peserta didik/konseli, maka kehadiran layanan bimbingan dan



konseling dalam satuan jenjang pendidikan adalah penting. Sesuai dengan tingkat perkembangannya yang berda-beda, titik tekan layanan bimbingan dan konseling di suatu jenjang pendidikan tidak-lah sama. Hal ini tampak misalnya pada alokasi waktu layanan yang disiapkan antara kegiatan pelayanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Perbedaan tersebut dapat digambarkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 : Prosentasi Komponen Program

Program	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Dasar	45 – 55%	35 – 45%	25 – 35%
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	5 – 10%	15 – 25%	25 – 35%
Layanan Responsif	20 – 30%	25 – 35%	15 – 25%
Dukungan Sistem	10 – 15%	10 – 15%	10 – 15%

2. Bimbingan dan Konseling pada Berbagai Jenjang Pendidikan

a. Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengamanatkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak. Meskipun demikian, saat ini pada jenjang Taman Kanak-kanak di tanah air belum ditemukan posisi struktural bagi guru BK/konselor karena layanan bimbingan dan konseling menyatu dalam kegiatan pembelajaran. Di Taman Kanak-kanak fungsi bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan *developmental*. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling lebih diarahkan pada tumbuhnya dasar-dasar kepribadian anak melalui proses pembelajaran yang mendidik. Dengan demikian komponen layanan dasar membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh anak didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, komponen perencanaan *individual student planning* (yang terdiri dari: pelayanan *appraisal*, *advice*, *transition planning*) dan pelayanan *responsive* (yang berupa pelayanan konseling dan konsultasi) memerlukan alokasi waktu yang lebih kecil. Kegiatan guru BK/konselor di jenjang Taman Kanak-kanak



dalam komponen *responsive services*, dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi kepada guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku mengganggu (*disruptive*) (Ditjen PMPTK, Depdiknas, 2007).

Pendidikan di Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal (TK/RA) pada hakikatnya merupakan wadah bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Agar hal tersebut dapat tercapai secara optimal diperlukan upaya pelayanan bimbingan dan konseling yang memadai. Usia TK/RA adalah usia individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses selanjutnya. Usia TK/RA adalah usia pra sekolah yang merupakan fase kehidupan manusia. Pada masa ini individu mempunyai keunikan dan dunia sendiri. Anak usia ini berbeda dari orang dewasa tidak secara fisik saja, melainkan secara menyeluruh. Bermain adalah dunianya, bermain merupakan gejala yang melekat langsung pada kodratnya. Apabila anak enggan bermain, kemungkinan anak mengalami hambatan, seperti sakit, kelainan atau hambatan lainnya.

Secara singkat, gambaran perkembangan anak usia TK/RA adalah sebagai berikut :

1) Perkembangan Anak Usia 4 – 5 tahun

Anak usia 4-5 tahun sangat aktif dan energik. Kebanyakan waktunya dihabiskan untuk bermain, misalnya berlari, melompat dan memanjat. Anak juga suka bermain peran, misalnya menjadi dokter-dokteran, ibu sedang memasak, berjualan, dan sebagainya. Pada usia ini ide-ide anak juga mulai berkembang, mulai bisa berteman, dapat memahami pendapat teman dan ada keinginan bergabung dengan kelompok lain.

2) Perkembangan Anak Usia 5 – 6 tahun

Anak usia 5-6 tahun adalah anak yang periang dan imajinatif. Mereka tiada hentinya bergerak dan berbuat sesuatu menggunakan gerakan



tubuhnya secara kreatif, terutama dalam menggunakan kedua belah tangannya.

Bermain merupakan gejala alamiah pada anak dan dapat kita amati di lingkungan dan budaya manapun anak berada. Terkait dengan aktivitas bermain yang mendominasi kehidupan kanak-kanak, layanan bimbingan dan konseling untuk anak usia TK/RA bisa memanfaatkan teknik-teknik dan aktivitas bermain sebagai metode layanannya. Anak didik usia TK/RA menunjukkan kepekaan-kepekaan tertentu, yang bila dirangsang dan dibina pada saatnya niscaya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Ditjen PMPTK, Depdiknas (2007) menegaskan bahwa sampai saat ini, di jenjang Sekolah Dasar-pun juga tidak ditemukan posisi struktural untuk Guru BK/Konselor. Namun demikian sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling bukannya tidak ada. Meskipun demikian tentu saja layanan bimbingan dan konseling di SD/MI berbeda dengan bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah dan jenjang perguruan tinggi. Bimbingan dan konseling di SD/MI lebih difokuskan pada usaha-usaha preventif-developmental aspek-aspek positif peserta didik yang dalam implementasinya terintegrasikan dalam pembelajaran yang mendidik yang dilakukan guru kelas. Guru BK/Konselor berperan secara produktif di jenjang sekolah dasar bukan dengan memosisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik yang tidak jelas posisinya, melainkan dengan memosisikan diri sebagai konselor kunjung yang membantu guru kelas di sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), antara lain dengan pendekatan *direct behavioral consultation*. Pada setiap gugus sekolah dasar diangkat 2 (dua) atau 3 (tiga) konselor untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling (Ditjen PMPTK, Depdiknas, 2007). Pendidikan di SD/MI bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Peserta didik usia SD/MI berada dalam rentang 6 – 12 tahun. Pada usia 6 tahun peserta didik memasuki jenjang pendidikan SD/MI dengan atau tanpa melalui pendidikan TK/RA.



Perencanaan bimbingan dan konseling pada tingkat SD/MI ditujukan pada penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan SMP/MTs. Pelayanan bimbingan dan konseling ini juga diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kemauan dan kecerdasan luar biasa. Bentuk konkret pelayanan bimbingan dan konseling bidang belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru kelas dan/atau guru BK/konselor kepada peserta didik yang membutuhkan pengajaran remedial atau pendampingan khusus karena kemampuan intelektualnya yang luar biasa.

Terdapat tiga pandangan dasar mengenai bimbingan dan konseling di SD/MI, yaitu bimbingan dan konseling terbatas pada pengajaran yang baik (*instructional guidance*); bimbingan dan konseling hanya diberikan pada peserta didik yang menunjukkan gejala penyimpangan dari laju perkembangan yang normal; dan pelayanan bimbingan dan konseling tersedia untuk semua peserta didik agar proses perkembangannya berjalan lebih lancar. Pandangan yang ke tiga dewasa ini diakui sebagai pandangan dasar yang paling tepat, meskipun suatu unsur pelayanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada pandangan pertama dan kedua tidak bisa diabaikan.

Berkaitan dengan perkembangan, tugas perkembangan yang ingin dicapai pada tahap perkembangan usia SD/MI ini adalah :

- 1) Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung;
- 3) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;
- 4) Mempelajari keterampilan fisik sederhana;
- 5) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya;
- 6) Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri;
- 7) Membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan;
- 8) Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan;
- 9) Belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin;



- 10) Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial

c. Bimbingan dan Konseling di SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK

Pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK, secara hukum posisi bimbingan dan konseling telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling (Buku 3C). Dalam sistem pendidikan Indonesia, Guru BK/Konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/tempat yang jelas. Peran Guru BK/Konselor, sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik/konseli dalam *individual student planning*, pemberian pelayanan *responsive*, dan pengembangan *system support*. Pada jenjang ini, Guru BK/Konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling. Setiap sekolah menengah idealnya diangkat guru BK/konselor dengan perbandingan 1 : 150 (satu guru BK/konselor melayani minimal 150 peserta didik/konseli).

Perkembangan anak SMP/MTs ada pada rentang usia 12 – 15 tahun. Usia ini ada pada masa remaja awal. Perpindahan dari SD/MI ke SMP/MTs ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan peserta didik/konseli, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi peserta didik/konseli lebih berat, maupun karena peserta didik/konseli akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling di SMP/MTs harus bercorak lain pula. Program bimbingan dan konseling pada SMP/MTs kiranya tidak hanya sekedar sebagai lanjutan dari program bimbingan dan konseling untuk SD/MI tanpa perubahan dan penyesuaian seperlunya. Pada tingkat pendidikan SMP/MTs ini semakin tegas dibedakan antara administrasi sekolah, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan peserta didik. Bidang pembinaan peserta didik sendiri semakin menunjukkan keanekaragaman, termasuk pelayanan bimbingan sebagai subbidang dalam bidang pembinaan peserta didik.

Berkaitan dengan perkembangan, tugas perkembangan yang ingin dicapai pada tahap perkembangan usia SMP/MTs, yaitu:



- 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia;
- 3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi;
- 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat;
- 5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;
- 6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita;
- 7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;
- 8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis;
- 9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni;
- 10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya

Perkembangan anak usia SMA/MA/SMK/MAK ada pada rentang usia 16 – 18 tahun. Usia ini ada pada masa remaja akhir. Memasuki jenjang SMA/MA/SMK/MAK pelayanan bimbingan dan konseling harus lebih intensif dan lebih lengkap dibandingkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling disatuan pendidikan di bawahnya. Pada jenjang pendidikan SMA/MA/ SMK/MAK ini secara tegas dibedakan antara bidang administrasi sekolah, bidang pengajaran dan bidang pembinaan peserta didik.

Berkaitan dengan perkembangan, tugas perkembangan yang ingin dicapai pada tahap perkembangan usia SMA/MA/SMK/MAK, yaitu:

- 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia;



- 3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi;
- 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat;
- 5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;
- 6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita;
- 7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;
- 8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis;
- 9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni;
- 10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan
- 11) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga..

Tugas perkembangan peserta didik usia SMA/MA/SMK/MAK adalah sama, hanya karena orientasi pendidikannya adalah berbeda, maka SMK yang merupakan sekolah berbasis kejuruan, pelayanan bimbingan dan konseling untuk bidang karir mendapatkan prioritas lebih dibandingkan yang lainnya.

d. Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Pada jenjang pendidikan tinggi, meskipun secara struktural posisi konselor di Perguruan Tinggi belum tercantum dalam sistem pendidikan di tanah air, namun bimbingan dan konseling dalam rangka *men-support* perkembangan personal, sosial akademik, dan karier mahasiswa dibutuhkan. Sama dengan Guru BK/Konselor pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah, konselor di Perguruan Tinggi juga harus mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum pelayanan dasar bimbingan dan konseling, *individual student planning, responsive services*, serta *system support*. Namun, alokasi waktu konselor di perguruan tinggi lebih banyak pada pemberian bantuan *individual student career planning* dan penyelenggaraan *responsive*



services. Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling melalui suatu unit yang ditetapkan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi peserta didik/konseli yang diharapkan berkembang melalui berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014).

Pada masing-masing jenjang pendidikan secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah sama, hanya karena tahap dan tugas perkembangannya berbeda, maka tujuan spesifik pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan perkembangan peserta didik/konseli dimungkinkan berbeda.

4. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan

Pada satuan pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki fungsi-fungsi sebagaimana digariskan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 sebagai berikut.

- a. Pemahaman yaitu membantu peserta didik/konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya



(pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).

- b. Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik/konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya.
- c. Penyesuaian yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Penyaluran yaitu membantu peserta didik/konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.
- e. Adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.
- f. Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.
- g. Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Guru BK/Konselor melakukan memberikan perlakuan terhadap peserta didik/konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga peserta didik/konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.
- h. Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- i. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.
- j. Advokasi yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan



diskriminatif.

Pada masing-masing jenjang pendidikan secara umum fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah sama, namun karena kecenderungan masalah pada setiap tahap dan tugas perkembangannya berbeda, maka fungsi spesifik layanan bimbingan dan konseling pada setiap jenjang pendidikan dimungkinkan berbeda,.

5. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan pada asas-asas berikut.

- a. Kerahasiaan yaitu asas layanan yang menuntut guru BK/konselor merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- b. Kesukarelaan, yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya.
- c. Keterbukaan yaitu asas layanan guru BK/konselor yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi.
- d. Keaktifan yaitu asas layanan guru BK/konselor kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dari keduaabelah pihak.
- e. Kemandirian yaitu asas layanan guru BK/konselor yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara mandiri.
- f. Kekinian yaitu asas layanan guru BK/konselor yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/konseli.
- g. Kedinamisan yaitu asas layanan guru BK/konselor yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.
- h. Keterpaduan yaitu asas layanan guru BK/konselor yang terpadu antara tunjauan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat.
- i. Keharmonisan yaitu asas layanan guru BK/konselor yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di



masyarakat.

- j. Keahlian yaitu asas layanan guru BK/konselor berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.
- k. Tut wuri handayani yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa guru BK/konselor sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

Pada masing-masing jenjang pendidikan secara umum asas layanan bimbingan dan konseling adalah sama, namun karena karakteristik satuan jenjang pendidikan adalah berbeda, maka dimungkinkan semua asas layanan bimbingan dan konseling tidak semua terpenuhi. Misalnya di TK/RA dan SD/MI, karena belum adanya guru BK/konselor, maka pelayanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru kelas..

6. Prinsip-prinsip Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan

Prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan formal dipandang sebagai fondasi atau landasan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan dengan berpegang pada prinsip-prinsip berikut.

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individualisasi. Setiap peserta didik/konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan dan konseling, peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
- c. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.



- d. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab guru BK/konselor, tetapi tanggung jawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggungjawab.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya.
- g. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- h. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru BK/konselor dengan peserta didik/konseli harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan dimana layanan itu dilaksanakan.
- i. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
- j. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu guru BK/konselor yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.
- k. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.
- l. Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

Pada masing-masing jenjang pendidikan secara umum prinsip-prinsip



layanan bimbingan dan konseling adalah sama, namun karena karakteristik satuan jenjang pendidikan adalah berbeda, maka dimungkinkan semua prinsip layanan bimbingan dan konseling tersebut tidak semua terpenuhi. Misalnya di TK/RA dan SD/MI, karena belum adanya guru BK/konselor, maka pelayanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru kelas yang belum berkualifikasi akademik pendidikan S1 bidang bimbingan dan konseling.

7. Komponen Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Program kerja layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya.

a. Komponen Program

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem.

1) Layanan Dasar

a) Pengertian



Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

b) Tujuan

Layanan dasar bertujuan membantu semua peserta didik/konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu peserta didik/konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

c) Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.



2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

a) Pengertian

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual. Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.



b) Tujuan

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi- sosial oleh dirinya sendiri.

Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli.

Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik/konseli mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

c) Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi; (1) pemberian informasi program peminatan; (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan



lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; (5) layanan pindah minat; (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut. Guru BK/Konselor berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Dalam penetapan peminatan peserta didik/konseli SMA memperhatikan data tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru BK/konselor SMP/MTs atau yang sederajat. Untuk menuju peminatan peserta didik/konseli yang tepat memerlukan arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai sejak peserta didik di Taman Kanak-kanak.

Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek : (1) pribadi yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif, (2) sosial yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif, (3) belajar yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik secara tepat, dan (4) karir yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.

3) Layanan Responsif

a) Pengertian

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).



b) Tujuan

Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Guru BK/Konselor hendaknya membantu peserta didik/konseli untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik. Hasil dari layanan ini, peserta didik/konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

c) Fokus Pengembangan

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut bidang pribadi, sosial, belajar, atau karir. Jika tidak mendapatkan layanan segera dari guru BK/konselor maka dapat menyebabkan peserta didik/konseli mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius atau lebih kompleks. Masalah peserta didik/konseli dapat berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri peserta didik/konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan dan analisis perkembangan peserta didik/konseli, dengan menggunakan berbagai instrumen, misalnya angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, angket sosiometri, daftar hadir peserta



didik/konseli, leger, inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), psikotes dan alat ungkap masalah (AUM).

4) Dukungan Sistem

a) Pengertian

Ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru BK/konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b) Tujuan

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada guru BK/konselor dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan.

Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

c) Fokus Pengembangan

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan guru BK/konselor yang meliputi (1) konsultasi, (2) menyelenggarakan program kerjasama, (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan, (4) melakukan penelitian dan pengembangan. Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tujuannya tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang



bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara utuh diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada guru BK/konselor untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan dalam jabatan maupun kegiatan-kegiatan pengembangan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, baik di tingkat pusat, daerah, dan kelompok Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui kegiatan tersebut, peningkatan kapasitas dan kompetensi guru BK/konselor dapat mendorong meningkatnya kualitas layanan bimbingan dan konseling.

b. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.

1) Bidang Pribadi

a) Pengertian

Suatu proses pemberian bantuan dari guru BK/konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

b) Tujuan

Bimbingan dan konseling bidang pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima



kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

c) Ruang Lingkup

Secara garis besar, lingkup materi bimbingan dan konseling bidang pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualiasi diri secara bertanggung jawab. Materi bimbingan dan konseling bidang pribadi tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri peserta didik/konseli, kebijakan pendidikan yang diberlakukan, dan kajian pustaka.

2) Bidang Sosial

a) Pengertian

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermanaan dalam kehidupannya.

b) Tujuan

Bimbingan dan konseling bidang sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

c) Ruang Lingkup



Secara umum, lingkup materi bimbingan dan konseling bidang sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

3) Bidang Belajar

a) Pengertian

Proses pemberian bantuan guru BK/konselor kepada peserta didik/konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

b) Tujuan

Bimbingan dan konseling bidang belajar bertujuan membantu peserta didik/konseli untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

c) Ruang Lingkup

Lingkup bimbingan dan konseling bidang belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi pada satuan pendidikan, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

4) Bidang Karir

a) Pengertian

Proses pemberian bantuan guru BK/konselor kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan,



eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

b) Tujuan

Bimbingan dan konseling bidang karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik/konseli akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

c) Ruang Lingkup

Ruang lingkup bimbingan bidang karir terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi



karir peserta didik/konseli difasilitasi bimbingan dan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah

8. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan peserta didik/konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Peranan guru BK/konselor tidak terfokus hanya membantu peserta didik/konseli yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik/konseli dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karir, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup : (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) peminatan dan perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas sangat sejalan dengan filosofi bimbingan dan konseling yang memandirikan. Peran dan tanggung jawab bimbingan dan konseling dalam PPK adalah pengembangan perilaku jangka panjang yang menyangkut lima nilai utama tersebut sebagai kekuatan nilai pada pribadi individu di dalam mengembangkan potensi di bidang belajar, karir, pribadi, dan sosial.

Penguatan pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui layanan-layanan berikut.:

a. Layanan Dasar

Layanan dasar adalah pendampingan yang diperuntukkan bagi seluruh peserta didik (konseli) melalui kegiatan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok untuk mengembangkan perilaku jangka panjang dalam pengembangan perilaku belajar, karir, pribadi, dan sosial. Nilai-nilai utama PPK diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam pengembangan perilaku belajar/akademik, karir, pribadi, dan sosial yang dikemas ke



dalam topik atau tema tertentu dan dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). Layanan dasar merupakan momen utama bimbingan dan konseling yang paling memungkinkan integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam pengembangan perilaku belajar, karir, pribadi, dan sosial dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Kembangkan dan pilih nilai utama (atau unsur-unsur nilai utama) yang relevan dengan bidang pengembangan belajar, karir, pribadi, atau sosial.
- 2) Kembangkan topik-topik atau tema satuan layanan yang mengandung perilaku nilai utama PPK dan perilaku belajar, karir, pribadi, atau sosial. Petakan ke dalam program semester/tahunan.
- 3) Kembangkan RPLBK sesuai standar dan kebutuhan secara kontekstual.
- 4) Implementasikan RPLBK bermuatan nilai-nilai utama PPK melalui sistem peluncuran (*delivery systems*) bimbingan dan konseling. Di dalam implementasi RPLBK bisa berkolaborasi dan/atau dikolaborasikan dengan kegiatan PPK berbasis lainnya.

b. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik/konseli tertentu, baik individual maupun kelompok, yang memerlukan bantuan segera agar peserta didik/konseli tidak terhambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Bantuan diberikan melalui konseling, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan (pengalihan penanganan konseli pada ahli lain karena sudah di luar kewenangan konselor/guru BK). Nilai-nilai utama PPK diinkorporasikan dalam proses pemberian bantuan baik secara individual maupun kelompok.

c. Layanan Perencanaan Individual dan Peminatan

Layanan ini dimaksudkan untuk membantu setiap peserta didik/konseli dalam pengembangan bakat dan minatnya, melalui pemahaman diri, pemahaman lingkungan, dan pemilihan program yang cocok dengan bakat dan minatnya. Nilai-nilai utama PPK diinkorporasikan dalam proses pemahaman diri dan penguatan pilihan serta pembelajaran dalam



pengembangan bakat dan minat. Pembelajaran sebagaimana disebutkan, lebih merupakan tanggung jawab guru mata pelajaran atau bidang yang sesuai dengan minat peserta didik.

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem terkait dengan aspek manajemen dan kepemimpinan sekolah di dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling untuk memperkuat PPK. Dukungan sistem ini termasuk di dalamnya kebijakan, ketenagaan, dana, dan fasilitas.

D. Aktifitas Pembelajaran

Kegiatan diklat tatap muka dilakukan melalui tahapan pendahuluan, mengkaji materi, melakukan aktivitas pembelajaran, presentasi dan konfirmasi, dan persiapan tes akhir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan skenario kegiatan dari Fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file LK (lembar kerja) dari fasilitator
- c. Peserta mengerjakan tugas LK tersebut sesuai dengan skenario kegiatan..
- d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam skenario
- e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
- f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator.

2. Moda Tatap Muka In, On, In

- a. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- b. Peserta mempelajari isi skenario kegiatan
- c. Peserta mengerjakan tugas LK (lembar kerja) tersebut sesuai dengan skenario kegiatan.
- d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan skenario kegiatan.
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.



E. Latihan Tugas

Latihan tugas dalam modul ini digunakan untuk kegiatan diklat tatap muka. Latihan tugas dibuat dalam bentuk lembar kerja.

1. Lembar Kerja 01

Berikut adalah lembar kerja 01 (LK-01) : **Mengidentifikasi Esensi Pelayanan BK pada Satuan Jenjang Pendidikan**. LK 01 ini bertujuan agar peserta mampu mengidentifikasi esensi pelayanan BK pada satuan jenjang pendidikan usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) dan pendidikan tinggi (PT). Waktu yang diberikan untuk pengerjaan LK ini 2 x 45 menit.

Dalam mengerjakan LK 01 ini, peserta diminta untuk bekerja secara berkelompok, sehingga tumbuh nilai gotong royong antar sesama peserta, saling menghormati perbedaan, serta bertanggung jawab atas bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.

Skenario Kegiatan:

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok.
2. Masing-masing kelompok ditunjuk ketua dan sekretaris kelompok
3. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok, yaitu mengidentifikasi esensi pelayanan bimbingan pada satuan jenjang pendidikan.
4. Kelompok berdiskusi dan kelompok mengisi tabel esensi pelayanan BK pada satuan jenjang pendidikan.
5. Menempelkan hasil kerja kelompok
6. *Windows Shopping*
7. Berbagi pengalaman windows shopping

(untuk diklat tatap muka in on in, kegiatan 5, 6 dan 7 tidak dilakukan, presentasi dan masukan dari fasilitator pada in 2)

Tugas :

Identifikasikanlah esensi pelayanan BK pada satuan jenjang pendidikan usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), dan menengah (SMA/MA, dan SMK/MAK) dan pendidikan tinggi (PT) pada tabel di bawah ini !



Tabel 3. Esensi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Jenjang Pendidikan

No	Satuan Jenjang Pendidikan	Esensi Pelayanan BK
1	TK/RA	
2	SD/MI	
3	SMP/MTs	
4.	SMA/MA	
5	SMK/MAK	
6	PT	

2. Lembar Kerja 02

Berikut adalah lembar kerja 02 (LK-02) : **Membedakan Lingkup Pelayanan BK pada Satuan Jenjang Pendidikan**. LK 01 ini bertujuan agar peserta mampu membedakan lingkup pelayanan BK (tujuan, fungsi, asas, prinsip, komponen, bidang, dan pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada satuan jenjang pendidikan usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) dan pendidikan tinggi (PT). Waktu yang diberikan untuk pengerjaan LK ini 2 x 45 menit.

Dalam mengerjakan LK 02 ini, peserta diminta untuk bekerja secara berkelompok, sehingga tumbuh nilai gotong royong antar sesama peserta, saling menghormati perbedaan, serta bertanggung jawab atas bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.

Skenario Kegiatan:

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok.
2. Masing-masing kelompok ditunjuk ketua dan sekretaris kelompok
3. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok, yaitu membedakan lingkup pelayanan BK pada satuan jenjang pendidikan.



4. Kelompok berdiskusi dan kelompok mengisi tabel lingkup pelayanan BK pada satuan jenjang pendidikan.
 5. Presentasi hasil
 6. Tanggapan, saran masukan
 7. Simpulan pembahasan
- (untuk diklat tatap muka in on in, kegiatan 5, 6 dilakukan pada in 2)

Tugas :

Identifikasikanlah tujuan, fungsi, asas, prinsip, komponen, bidang dan penguatan pendidikan karakter pelayanan BK pada satuan jejang pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK pada tabel di bawah ini!

Tabel 4 : Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan

No	Indikator	TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SMA/MAK
1	Tujuan Bimbingan dan Konseling					
2	Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling					
3	Asas Layanan Bimbingan dan Konseling					
4.	Prinsip-prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling					
5	Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling					
6	Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling					
7	Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling					



3. Refleksi:

Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini.

a. Nasionalis

.....
.....
.....
.....

b. Mandiri .

.....
.....
.....
.....

c. Gotong royong

.....
.....
.....
.....

d. Integritas

.....
.....
.....
.....

F. Rangkuman

Uraian materi Bab II dapat dirangkum sebagai berikut :



1. Pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan penting untuk dilakukan. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk mencapai tugas perkembangan.
2. Karakteristik perkembangan untuk masing-masing jenjang adalah berbeda, hal tersebut disebabkan tahap perkembangan peserta didik untuk masing-masing jenjang pendidikan adalah berbeda.
3. Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.
4. Layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik/konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi: a) pemahaman diri dan lingkungan, b) fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, c) penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, d) penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir, e) pencegahan timbulnya masalah, f) perbaikan dan penyembuhan, g) pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri peserta didik/konseli, h) pengembangan potensi optimal, i) advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan j) membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.
5. Komponen layanan bimbingan dan konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: a) layanan dasar, b) layanan peminatan dan perencanaan individual, c) layanan responsif; dan d) layanan dukungan sistem.
6. Bidang layanan bimbingan dan konseling mencakup: a) bidang pribadi, b) bidang belajar, c) bidang sosial; dan d) bidang karir.

G. Evaluasi Formatif

Untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran kegiatan ini, dilaksanakan kegiatan evaluasi formatif yang berbentuk pilihan tunggal. Kerjakanlah item-item tes ini dengan “memberi tanda silang (X) pada *jawaban pertanyaan yang paling tepat di antara pilihan jawaban yang telah disediakan*”!



1. Yang bukan merupakan kekhasan layanan bimbingan dan konseling di Taman Kanak-Kanak yang berbeda dengan layanan bimbingan dan konseling pada jenjang lainnya, adalah :
 - A. Layanan bimbingan dan konseling menyatu ke dalam layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru.
 - B. Layanan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan masa kanak-kanak yang menjadikan bermain sebagai bagian dari aktivitas hidupnya.
 - C. Konselor kunjung (*moving counselor*) bisa dilakukan untuk melayani beberapa TK oleh seorang guru BK/konselor.
 - D. Layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu guru BK/konselor.

2. Alokasi waktu untuk layanan dasar bimbingan dan konseling dilihat dari jenjang pendidikan adalah sebagai berikut.
 - A. Pada jenjang SMA/SMK alokasi waktu untuk layanan dasar lebih banyak dari pada layanan peminatan dan perencanaan individual.
 - B. Pada jenjang TK dan SD alokasi waktu untuk layanan dasar lebih banyak dari pada komponen layanan lainnya.
 - C. Pada jenjang SMP/MTs, alokasi waktu untuk layanan dasar lebih sedikit dari pada alokasi waktu untuk dukungan sistem.
 - D. Pada jenjang SMP/MTs alokasi waktu untuk layanan dasar sama dengan alokasi layanan dasar untuk SMA/SMK

3. Pernyataan berikut, manakah yang benar terkait dengan layanan responsif pada satuan jenjang pendidikan :.
 - A. Layanan responsif di SMP/MTs memiliki alokasi waktu terbanyak jika dibandingkan layanan responsif untuk SD/MI dan SMA/SMK
 - B. Layanan responsif memiliki alokasi yang sama persis untuk semua jenjang pendidikan.
 - C. Layanan responsif tidak diperlukan bagi peserta didik SD/MI.
 - D. Layanan responsif memiliki alokasi waktu yang paling sedikit diantara komponen-komponen program lainnya.

4. Salah satu implementasi azas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling adalah:



- A. Menyimpan rahasia konseli yang hamil di luar nikah, termasuk kepada orang tua siswa.
 - B. Melaporkan semua proses dan hasil konseling individual kepada kepala sekolah.
 - C. Tidak menyampaikan isi dan proses konseling kepada keluarga di rumah.
 - D. Mendiskusikan kasus dengan kolega sambil memaparkan identitas konseli agar cepat mendapatkan bantuan.
5. Salah satu alasan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan menengah adalah :
- A. Bervariasinya usia peserta didik/konseli
 - B. Setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, sehingga perlu bantuan orang lain.
 - C. Kecenderungan masalah yang dihadapi peserta didik/konseli pada usia remaja dan menyiapkan diri pada usia dewasa awal.
 - D. Setiap individu peserta didik/konseli pasti bermasalah
6. Pelayanan yang membantu peserta didik/konseli mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri. Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut masuk dalam bidang :
- A. Kehidupan pribadi
 - B. Kemampuan belajar
 - C. Kehidupan sosial
 - D. Pemahaman diri
7. Berikut peserta didik usia SMP/MTs adalah :
- A. Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - B. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
 - C. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri,
 - D. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.
8. Pendekatan pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih cocok pada satuan jenjang pendidikan dasar berorientasi pada :



- A. Ketercapaian tugas perkembangan
 - B. Tahap perkembangan
 - C. Pemecahan Masalah
 - D. Tujuan pelayanan
9. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif disebut fungsi
- A. pencegahan
 - B. pemeliharaan
 - C. pemahaman
 - D. pengembangan
10. Layanan yang bertujuan membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup adalah tujuan komponen program
- A. Layanan dasar
 - B. Layanan peminatan dan perencanaan individual
 - C. Layanan responsif
 - D. Dukungan sistem

H. Kunci Jawaban

No.	Jawaban Benar
1.	D
2.	B
3.	A
4.	C
5.	C
6.	B
7.	D
8.	A
9.	D
10.	A

I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Saudara dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir materi pembelajaran 1 ini. Hitunglah jawaban Saudara



yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi pembelajaran ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Saudara yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Interpretasi tingkat penguasaan yang Saudara capai adalah:

90% - 100 % = baik sekali

80% - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

<70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Saudara mencapai 80 % ke atas, itu berarti Saudara telah mencapai indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan untuk materi kegiatan pembelajaran ini dengan baik. Saudara dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila tingkat penguasaan Saudara terhadap materi ini masih di bawah 80 %, Saudara perlu mengulang kembali materi kegiatan pembelajaran ini, terutama sub pokok bahasan yang belum Saudara kuasai.



PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung. Hasil evaluasi proses dan hasil belajar ini dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai bahan penyempurnaan modul ini.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhir setiap kegiatan pembelajaran), Saudara melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Saudara dapat menjawab 100 % benar, maka Saudara dianggap telah memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Saudara menjawab kurang dari 100% benar, berarti Saudara perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik..

Keberhasilan penguasaan modul ini sangat tergantung dari upaya Saudara dalam mempelajari modul ini. Upaya mencari referensi lain, berdiskusi dengan teman sejawat, menerapkan pada peserta didik/konseli dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sangat baik dalam upaya menguasai isi modul ini.

Diharapkan dengan penguasaan terhadap modul ini dapat meningkatkan kompetensi Saudara dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini juga merupakan upaya pembinaan karir guru, sehingga guru BK/konselor dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik/konselinya.

Dalam upaya menguasai modul ini, pastilah tidak mudak mudah, dimungkinkan banyak kendala dan hambatan yang dilalui. Untuk itu sebagai upaya agar modul ini menjadi lebih baik, saran, kritik dan pendapat guna penyempurnaan modul ini sangat diharapkan. Mudah-mudahan modul ini dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan karier guru BK/konselor..



GLOSARIUM

- BK : Bimbingan dan Konseling
- Diklat : Pendidikan dan pelatihan adalah penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil (PNS).
- Guru BK : Guru yang mendapatkan tugas melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
- Jenjang Pendidikan : Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
- Konselor : Salah satu jenis pendidik yang berkualifikasi akademik S1 Bimbingan dan Konseling dan Berpendidikan Profesi Konselor yang bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
- Pelayanan BK : usaha sistematis, obyektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor/guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.
- Pendidikan : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- Peserta didik : Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- Peserta Diklat : Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor yang menjadi sasaran diklat
- PKB : Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan



- PKB : Kegiatan pengembangan keprofesian yang dilakukan secara berkelanjutan yang meliputi kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.
- Peserta Didik/Konseli : Individu yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
- SMA/MA : Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- SD/MI : Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- SMK/MAK : Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- SMP/MTs : Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- TK/RA : Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal



DAFTAR PUSTAKA

Ditjen PMPTK (2008), **Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang **Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang **Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.**

Surur, Naharus (2008), **Esensi Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan**, Bogor : PPPPTK Penjas dan BK.
Makalah tidak dipublikasikan

Yusuf, Syamsu (2006), **Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah**, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.